

**BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA MOTIF BATIK BUNGO DI
KECAMATAN PELEPAT ILIR KABUPATEN
MUARA BUNGO.**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Universitas Negeri Padang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Seni Rupa*



Oleh

**KOKO SUSANTO
54688/2010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA MOTIF BATIK BUNGO
DI KECAMATAN PELEPAT ILIR KABUPATEN MUARA BUNGO**

Nama : Koko Susanto
Nim : 54688
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Jurusan : Seni Rupa
Fakultas : Fakultas Bahasa Dan Seni (FBS)

Padang, Februari 2015

Disetujui dan Disahkan oleh,

Dosen Pembimbing I



Drs. Erwin A. M.Sn
NIP.19590118.198503.1.007

Dosen Pembimbing II



Dra. Minarsih M.Sn
NIP.19560419.198403.2.001

Mengetahui :
Ketua Jurusan Seni Rupa



Dr. Yahya, M. Pd
NIP. 19640107.199001.1.001

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah berhasil dipertahankan didepan Tim Penguji
Skripsi Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Judul : Bentuk, Fungsi dan Makna Motif Batik Bungo di Kecamatan
Pelepat Ilir Kabupaten Muara Bungo

Nama : Koko Susanto
NIM : 54688
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Jurusan : Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

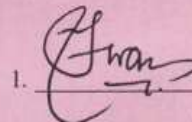
Padang, Februari 2015

Tim Penguji,

Nama/ NIP

Tanda Tangan

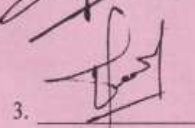
1. Ketua : Drs. Irwan, M.Sn
NIP. 19620709.199103.1.003

1. 

2. Sekretaris : Drs. Ajusril S
NIP: 19501018.197603.1.001

2. 

3. Anggota : Eliya Pebriyeni, S.Pd. M.Sn
NIP. 19830201.200912.2.001

3. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, SKRIPSI dengan judul " Bentuk, Fungsi, dan Makna Motif Batik Bungo di Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Muara Bungo " adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Februari 2015

Saya yang menyatakan,



Koko Susanto
NIM. 54688

ABSTRAK

Koko Susanto, 2015: Bentuk, Fungsi dan Makna Motif Batik Bungo di Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Muara Bungo.

Penelitian ini dilatar belakangi belum dikenalnya batik Bungo oleh masyarakat Muara Bungo maupun masyarakat luas pada umumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna motif batik Bungo agar dapat dipahami oleh masyarakat luas.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah pemilik sanggar batik, pengurus Pkk, kepala dan karyawan Disperindagkop, Diskebpapora, Dekranasda, dan masyarakat Muara Bungo. Data dari nara sumber dikumpulkan dalam bentuk catatan tertulis, rekaman, gambar produk, dan wawancara. Kemudian diolah dengan teknik analisis data kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk motif batik Bungo bersumber dari stilasi dan distorsi *Bungo Dani*, *Putri Malu*, *Bunga Bangkai Rami*, *Pakis*, *Manggis*, *Daun Sirih Pinang*, dan *Rumah Adat*. Fungsi motif batik Bungo hanya sebagai hiasan pada pakaian dan untuk lebih mengenalkan batik dengan ciri khas dari daerah Bungo kepada masyarakat. Perihal makna motif, setiap motif utama mengandung perlambang ajaran pendidikan untuk diterapkan dalam kehidupan. Motif *Bungo Dani* melambangkan saat magrib harus di rumah dan saat pagi atau matahari terbit manusia bersiap untuk bekerja menghidupi keluarga. Motif *Putri Malu* melambangkan akhlak seorang wanita ada batasannya, jangan terlalu menonjolkan dan membuka diri. Motif *Bunga Bangkai Rami* melambangkan kesemangatan dan keberanian masyarakat Bungo. Motif *Pakis* melambangkan hendaknya sebagai manusia harus senantiasa merangkul dan melindungi sesama. Motif *Manggis* melambangkan sebagai seorang manusia janganlah sombong walau fisik luar terlihat hitam akan tetapi hatinya tetap putih dan bersih. Motif *Sirih Pinang* diabadikan dalam motif batik karena sebagai lambang adat yang biasanya digunakan masyarakat Bungo saat mengundang/menerima tamu. Motif *Rumah Adat* tidak diperoleh keterangan responden tentang makna dari motifnya, berkemungkinan ini merupakan salah satu cara mengabadikan kebudayaan yang ada.

Kesimpulan penelitian, bentuk motif batik Bungo diangkat dari Flora dan Rumah adat yang ada di Muara Bungo. Fungsi motif sebagai hiasan pada pakaian dan sebagai ciri khas daerah Bungo. Makna pada motif batik Bungo merupakan perlambang ajaran pendidikan dan kebudayaan berupa pesan moral yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti sisi sejarah, teknik, dan perkembangan motif batik Bungo.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kepada Dzat tertinggi Allah SWT, serta salawat dan salam kepada kekasih Allah Nabi Muhammad SAW, karena berkah serta Hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul *Bentuk, Fungsi, dan Makna Motif Batik Bungo di Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Muara Bungo*, sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program pendidikan strata satu pada jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam proses penulisan skripsi ini penulis menerima banyak saran yang bersifat membantu pada penyempurnaan hasil. Untuk itu penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak-bapak pimpinan Fakultas Bahasa dan Seni (UNP) Padang.
2. Bapak Dr. Yahya, M.Pd, dan Bapak Drs. Arusmedi, M.Sn, selaku Ketua dan sekretaris Jurusan Seni Rupa FBS UNP
3. Bapak Drs. Erwin, M.Sn dan Ibu Dra. Minarsih, M.Sn selaku pembimbing I dan pembimbing II
4. Bapak Drs. Irwan, M.Sn, Bapak Drs. Ajusril S, dan Ibu Eliya Febriyani, S.Pd, M.Sn selaku dewan penguji.
5. Bapak dan ibu dosen serta staf karyawan jurusan Seni Rupa FBS UNP Padang.
6. Bapak dan ibu orang tua yang senantiasa memberikan dukungan secara moril dan materil serta limpahan kasih sayang yang tak terhingga besarnya
7. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari banyak kekurangan dan ketidak sempurnaan pada skripsi ini. Akhir kata penulis berharap adanya kritikan dan saran positif, mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat dan punya nilai tambah bagi kita semua dan di Rahmati oleh Allah SWT.

Padang, Januari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	4
B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	5
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 6
A. Landasan Teori	6
1. Budaya	6
2. Batik	7
3. Nama Batik	8
4. Bentuk Motif Batik	14
5. Fungsi Motif Batik	20
6. Isen-isen Motif Batik	22
7. Jenis-jenis Batik	24
8. Batik Jambi	25
9. Makna Motif	25
B. Hasil Penelitian yang Relevan	26
C. Kerangka Konseptual	27
 BAB III METODE PENELITIAN	 29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
B. Kehadiran Peneliti	30
C. Lokasi Penelitian	31
D. Sumber Data	34
E. Prosedur Pengumpulan Data	35
F. Analisis Data	36
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	37
H. Tahap-tahap Penelitian	37
 BAB IV HASIL PENELITIAN	 38
A. Paparan Data dan Temuan Penelitian	38

B. Pembahasan	52
BAB V PENUTUP	79
A. Keimpulan	79
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tebel 1. Bentuk motif batik Bungo.....	62
Tabel 2. Bentuk, fungsi, dan makna motif batik Bungo.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Isen- isen motif batik.....	23
2. Kerangka konseptual.....	28
3. Peta provinsi Jambi.....	32
4. Bunga dani.....	42
5. Motif Bungo dani.....	42
6. Putri malu.....	43
7. Motif putri malu.....	43
8. Bunga bangkai raksasa.....	44
9. Motif bunga bangkai rami.....	44
10. Tumbuhan pakis.....	45
11. Motif pakis.....	45
12. Buah manggis.....	46
13. Motif manggis.....	46
14. Daun sirih.....	47
15. Buah Pinang.....	47
16. Motif sirih pinang.....	47
17. Rumah adat Bungo.....	48
18. Motif rumah adat.....	49
19. Bentuk flora bungo dani.....	55
20. Bentuk flora putri malu.....	56
21. Bentuk flora bungo bangakai rami.....	57
22. Bentuk flora pakis.....	58
23. Bentuk flora manggis.....	59
24. Bentuk flora sirih pinang.....	60
25. Bentuk geometris rumah adat.....	61
26. Pakaian dengan motif bungo dani.....	66

27. Kemeja motif bungo dani.....	66
28. Pakaian dengan motif putri malu.....	67
29. Bakal kain dengan motif pakis.....	67
30. Bakal kain dengan motif rumah adat.....	68
31. Bakal kain dengan motif manggis.....	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat izin penelitian.....	
2. Instrument penelitian.....	
3. Format wawancara.....	
4. Hasil wawancara.....	
5. Daftar informan.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Batik merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Indonesia yang diajarkan secara turun-temurun dan tercatat setidaknya sudah sejak abad ke-7 Masehi. Seiring perkembangan zaman, saat ini batik sudah dikenal oleh masyarakat dunia dengan banyak memunculkan bentuk-bentuk motif baru yang menjadi ciri khas daerahnya masing-masing. Macam-macam bentuk motif batik yang dibuat pun berkemungkinan memiliki fungsi maupun makna dari motifnya. Saat ini perkembangan batik di Indonesia tidak lagi hanya terkonsentrasi di pulau Jawa saja, melainkan telah menyebar luas di pulau Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, bahkan Papua. Wilayah-wilayah Sumatra, terutama Sumatra Barat, Jambi, Lampung, dan Bengkulu, telah pula dikenal sebagai produsen batik meskipun belum sebesar produksi batik Jawa.

Jambi salah satu daerah penghasil batik yang ada di pulau Sumatra. Batik di Provinsi ini tumbuh dan berkembang pesat mulai tahun 1875 oleh Haji Muhibat beserta keluarga yang datang dari Jawa Tengah, mereka memperkenalkan pengolahan batik secara lebih baik. Bentuk motif batik yang diterapkan pada waktu itu adalah motif ragam ukiran rumah adat Jambi. Untuk saat ini batik Jambi mengusung motif yang bersumber dari flora dan fauna yang ada di daerah Jambi. Kemudian batik berkembang di setiap Kabupaten yang ada di daerah Jambi yaitu Kerinci, Tanjung Jabung Barat, Tanjung Jabung Timur, Sarolangun, Bangko, Muara Bungo, Muara Jambi, Tebo dan

Batanghari. Tentunya setiap daerah itu memiliki ciri khas dan keunikan dari bentuk, fungsi, serta makna motif batiknya masing-masing.

Banyak daerah yang mengembangkan batik dengan ciri khasnya di Provinsi Jambi, salah satunya adalah Muara Bungo. Berdasarkan perkembangannya, wilayah Bungo sebelumnya merupakan daerah pemekaran dari Bungo Tebo. Saat ini Muara Bungo memiliki 17 Kecamatan yang salah satu dari kecamatan tersebut yakni Kecamatan Pelepat Ilir. Secara umum wilayah Kecamatan Pelepat Ilir adalah dataran rendah, ditandai dengan tidak adanya pegunungan dan gunung yang dilalui. Luas wilayah Pelepat Ilir dengan potensi alam terbesar yakni perkebunan sawit dan karet.

Pelepat ilir merupakan daerah penghasil batik yang ada di Kabupaten Muara Bungo yang mulai berproduksi pada tahun 1996. Namun sampai saat ini perkembangan batik Bungo belum terpromosikan dengan baik, sehingga banyak orang yang belum mengetahui keberadaan batik tersebut. Kurangnya media sosial untuk mengekspos, serta minimnya minat masyarakat dan tenaga kerja dalam mengembangkan usaha batik yang menyebabkan batik sampai saat ini hanya ada satu industri yaitu sanggar tiga putra yang terpusat di daerah Pelepat Ilir saja. Untuk saat ini pun belum ditemukan literatur-literatur yang menginformasikan tentang batik Bungo. Perkembangan Batik Bungo pun belum pernah diteliti sebagai rujukan kepada generasi muda dan masyarakat Muara Bungo.

Batik Bungo berkembang pada saat ajang bertaraf Nasional yakni Indonesia *Fashion Craft* yang diselenggarakan di Makasar, Sulawesi Selatan

pada tanggal 6-11 November 2002. Seorang desainer berbakat Jambi, Fahmi Cliff sengaja mengangkat dan menampilkan bentuk motif batik dari Kabupaten Bungo tersebut. Motif pada batik Bungo memiliki ciri khas tersendiri yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat. Ciri khas tersebut terlihat dari motif-motif yang dihasilkan banyak menggunakan hitungan ganjil yang sesuai dengan hitungan Islam, yakni warna tiga dan motif tiga. Selain itu batik Bungo beraliran pesisiran yang berkiblat ke Timur Tengah, beda halnya dengan batik di daerah lain yang banyak mengacu ke Cina dalam penciptaan motifnya.

Agar dapat lebih mengenalkan batik Bungo ke khalayak, maka perlu dilakukan pengkajian yang mendalam tentang bentuk, fungsi dan makna motifnya. Pada dasarnya didalam membatik bentuk motif berpengaruh positif terhadap produk batik yang dihasilkan. Meningkatnya konsumen untuk memiliki batik juga dipengaruhi oleh perubahan-perubahan bentuk motif yang dihasilkan para pengrajin itu sendiri. Perubahan-perubahan tersebut hendaknya di dukung dengan cara penciptaan bentuk motif yang variatif.

Motif pada batik Bungo diciptakan dari bentuk flora yang ada di daerah tersebut. Bentuk dari flora seolah-olah merupakan penggambaran dari kekayaan alam yang banyak memberikan manfaat bagi masyarakatnya. Selain dari pada itu bentuk yang dihasilkan pada motifnya tidak terlepas dari unsur budaya yang ada dari daerah tersebut. Namun informasi tentang bentuk motif batik Bungo tersebut belum dikenal luas oleh masyarakat Bungo sendiri maupun masyarakat luas/Nasional.

Fungsi pada motif sangat erat kaitannya dengan tujuan apa benda itu diciptakan. Selain mempunyai nilai fungsional pada produk yang dihasilkan, motif pada batik Bungo juga memiliki makna yang terkandung dibalik motifnya. Akan tetapi saat ini masyarakat hanya mengetahui fungsi pakai dari batiknya saja dibandingkan dengan fungsi dari motif batik itu sendiri. Selain itu apa sajakah fungsi dari motif yang ditampilkan pada batik Bungo juga belum tergambar dengan jelas.

Motif-motif yang ada pada batik Bungo berkemungkinan mengandung makna filosofis yang memiliki nilai-nilai tentang ajaran tertentu. Namun makna yang ingin disampaikan melalui bentuk motif yang ada pun belum diketahui oleh masyarakat Muara Bungo.

Observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 23 Maret 2014, memperlihatkan pada umumnya masyarakat Bungo mengetahui berbagai perubahan yang terjadi di lingkungannya, beda halnya dengan perkembangan yang terjadi pada batik Bungo yang umumnya mereka tidak banyak mengetahuinya. Disamping itu batik hanya diproduksi saat ada acara tertentu, seperti pameran, atau saat memperoleh pesanan. Bila batik yang sudah ada dengan ciri khas daerahnya tidak memperoleh apresiasi dari masyarakat, tidak menutup kemungkinan dalam waktu yang tidak lama produksi batik tersebut akan terhenti atau bahkan hilang begitu saja.

Berangkat dari permasalahan-permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meneliti batik Bungo ini. Untuk itu penulis ajukan judul penelitian ***“Bentuk, Fungsi dan Makna Motif Batik Bungo di Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaen Muara Bungo”***.

B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan pada latar belakang masalah dan luasnya permasalahan yang ada pada batik Bungo, maka penelitian ini di fokuskan kepada bentuk, fungsi dan makna motif batik Bungo. Sehingga dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk motif apa saja yang tampil pada batik Bungo ?
2. Berfungsi apa sajakah motif yang ada pada batik Bungo?
3. Apakah makna yang terkandung pada motif batik Bungo?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Bentuk-bentuk yang tampil pada motif batik Bungo
2. Fungsi motif yang ada pada batik Bungo
3. Makna yang terkandung dibalik motif yang ada pada batik Bungo

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Peneliti, menambah dan mempertajam wawasan peneliti dalam mengkaji budaya daerah, khususnya batik Bungo.

2. Pengrajin batik, menambah pengetahuan pengrajin tentang bentuk-bentuk motif, fungsi dan makna filosofis yang terkandung di setiap motif yang tercipta agar dapat lebih menghayati pekerjaannya.
3. Masyarakat, memberikan pengetahuan dan informasi khususnya terhadap masyarakat Muara Bungo serta masyarakat luas pada umumnya tentang bentuk, fungsi dan makna motif batik Bungo.
4. Pemerintah dan pemerhati budaya lokal, sebagai bahan referensi serta perbandingan bagi Pemerintah dalam melakukan pelatihan lanjutan di masa yang akan datang dan dijadikan sebagai langkah-langkah dalam penyuluhan, pengembangan, dan pelestarian batik Bungo kepada masyarakat dan generasi muda Bungo.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Budaya

a. Pengertian kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari kata sansekerta *buddhaya*, yaitu bentuk jamak dari kata *budhi* atau akal yang berarti diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia (Minarsih dan Zubaidah 2012:7).

Menurut Setiadi, Dkk (2007:27) menjelaskan “Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan”. Dengan kata lain, kebudayaan ada karena manusia penciptanya dan manusia dapat hidup ditengah kebudayaan yang diciptakanya.

Menurut Koentjaraningrat dalam Minarsih dan Zubaidah (2012:10) Kebudayaan merupakan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan budi atau akal manusia. Selain itu kebudayaan juga meliputi cara hidup dan karakter dengan ciri khas manusia di daerah tertentu.

b. Wujud Kebudayaan

Wujud dalam kebudayaan merupakan suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Menurut Koentjaraningrat dalam Setiadi, Dkk (2007:28) mengemukakan bahwa wujud kebudayaan itu dibagi atas atau digolongkan dalam tiga wujud, yaitu: 1). Wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. 2). Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. 3). Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

2. Batik

a. Pengertian Batik

Batik merupakan salah satu kebudayaan yang tumbuh dan telah berurat berakar dalam kebudayaan bangsa Indonesia, oleh karena itu pula batik dengan mudah dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat baik masyarakat pedesaan maupun masyarakat kota. Bagi sebagian kalangan bangsa Indonesia terutama masyarakat keraton produk tersebut tidak hanya sekedar pakaian penutup tubuh, tetapi mempunyai makna khusus yang berkaitan dengan status sosial, ritual, spiritual, dan budaya.

Hamzuri (1985:VI) mengemukakan bahwa batik adalah “lukisan atau gambar pada mori yang dibuat menggunakan alat bernama *canting*, sedangkan orang melukis dan menggambar atau menulis pada mori memakai *canting* disebut membatik”.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:146) dijelaskan bahwa batik ialah ”kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerapkan malam (lilin) pada kain, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu, atau disebut juga dengan kain batik”.

Soetarman (2008:5) menyatakan bahwa “Batik adalah seni melukis di atas kain dengan menggunakan alat canting yang diisi lilin (malam) sebagai tinta lukisnya. Secara ilmu etimologi kata batik berasal dari kata tik yang berarti titik/kecil. Jadi membatik adalah pekerjaan yang harus memiliki kesabaran, dari sebuah titik kecil yang dihubungkan menjadi karya yang indah”.

Erwin dan Syafrial (2008:134) batik merupakan “suatu nama produk tekstil hias latar atau kain yang terbuat dari serat tumbuhan kapas atau serat ulat sutera yang sudah dikenal nenek moyang bangsa Indonesia sejak lama”. Menurut Nilawati Sativa (2013:12) menyatakan “kata batik itu sendiri berasal dari gabungan dua kata yang berasal dari bahasa Jawa yaitu *amba* yang berarti menulis dan *titik* yang berarti titik”.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa batik selain bagian dari kriya tekstil juga merupakan kain bergambar yang dalam proses pembuatannya menuliskan malam (lilin) pada kain dengan proses dicanting, cap, lukis dan print.

b. Sejarah Perkembangan Batik

Perkembangan batik Indonesia berakar dari kerajaan abad ke-8 (zaman kerajaan Sriwijaya-Syailendra) dan berkembang pada abad ke-11 dan abad ke-14 (zaman kerajaan Jenggala Majapahit). Namun data yang pasti tentang sejarah perkembangan batik di Indonesia mulai terekam jelas sejak masa kerajaan Mataram Islam, yang bersumber dari kraton, seperti motif *parang rusak*, *semen rama*, dan lain-lain.

Wulandari (2011:12) mengutarakan:

“pada awalnya, batik digunakan sebagai hiasan pada daun lontar yang berisi naskah atau tulisan agar tampak lebih menarik. Seiring perkembangan interaksi bangsa Indonesia dan bangsa asing, maka mulai dikenal media batik pada kain, dan sejak itu pula batik mulai digunakan sebagai corak kain yang berkembang sebagai busana tradisional, khusus digunakan kalangan ningrat kraton”.

Dilanjutkan menurut Erwin dan Syafrial (2008:141) “batik merupakan salah satu kesenian rakyat sudah sejak lama dikenal dan berkembang di Indonesia (abad 4) terutama di daerah pulau Jawa dan beberapa daerah lainnya, seperti: di Kalimantan, Sulawesi, Bali, Papua (Irian Jaya) dan Sumatera”. Bahkan untuk perkembangannya saat ini menurut Santoso (2010:1) di dunia Internasional batik Indonesia telah mendapatkan penghargaan dari UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 sebagai *Master piece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*. Dalam hal ini UNESCO telah menganugerahkan penghargaan bahwa batik Indonesia adalah bagian dari budaya asli

Indonesia. Telah ditetapkan sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non bendawi.

Ramanto (1980:5) “dalam perkembangan batik terlihat bahwa seni lukis batik sangat kaya akan ragam hias yang turun-temurun yang setiap saat di ubah dan diungkapkan kembali menurut daya kreasi penggangtunya”.

Dalam sejarah dan perkembangan batik di Indonesia, maka dapat digolongkan kedalam dua periode, yaitu batik tradisional dan batik modern. Batik tradisional pada saat itu motifnya masih didominasi dengan bentuk binatang dan tanaman. Menurut Ramanto (1980:5) pada perkembangnya “motif batik tradisional mencerminkan sosial budaya si penciptannya”.

Namun dalam sejarah pengembanganya, batik di Jawa Tengah mengalami perkembangan, yaitu corak-corak lukisan binatang dan tanaman, lambat laun beralih pada motif abstrak yang menyerupai awan, relief candi, wayang beber, dan lain sebagainya. Soetarman (2008:9) “dalam perkembangannya batik tradisional secara historis, berasal dari zaman nenek moyang dikenal sejak abad ke-18 yang ditulis pada daun lontar”

Perkembangan batik modern dalam Ramanto (1980:7) “bahwa yang dimaksud dengan batik modern adalah batik yang proses pengerjaanya tidak lagi sebagai mana aturan-aturan yang turun-temurun dilakukan oleh pembatik tradisional, akan tetapi memakai

cara yang bebas, sesuai dengan sifat pengerjaan sebuah karya seni lainnya”.

Jika batik tradisional dalam pemakaian motif, urutan pengerjaannya terikat pada pola tertentu dan demikian juga pemakaian alat dalam membantuk, maka batik modern melakukannya dengan berbagai caradan berbagai alat selain dari canting yakni kuas, sendok, tutup botol, garpu, benda bekas yang terbuang, tali dan sebagainya. Berkembang dari batik tradisional kepada batik modern ini dimulai pada tahun 1967. Pada tahun itu dimulai pembaharuan batik menuju kepada batik modern. Para seniman yang melakukan pembaharuan melihat bahwa sebagai sebuah media seni mempunyai potensi yang sama kuatnya dengan material ataupun media seni lainnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang membedakan batik tradisional dan modern terletak pada proses pengerjaannya, batik tradisional memiliki aturan-aturan yang sudah turun temurun dan urutan pengerjaannya terikat pada pola tertentu baik itu dari segi alat dan bahan sedangkan batik modern dalam proses pengerjaannya dapat dilakukan dengan berbagai cara dan tidak lagi memiliki batasan dengan aturan-aturan yang ada.

c. Nama Motif Batik

Motif merupakan susunan terkecil dari gambar atau kerangka gambar pada benda. Motif batik terdiri atas bentuk atau objek, skala atau proporsi, dan komposisi. Motif menjadi pangkalan atau pokok

dari suatu pola. Motif itu mengalami proses suatu penyusunan dan diterapkan secara berulang-ulang sehingga diperoleh sebuah pola. Pola itulah yang nantinya akan diterapkan pada benda lain yang nantinya akan menjadi sebuah ornamen. Dibalik kesatuan motif, pola, dan ornamen, terdapat pesan dan kesan yang ingin disampaikan oleh pencipta motif batik.

Wulandari (2011:113) motif batik adalah “suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol, atau lambang dibalik motif batik tersebut dapat diungkap”. Kemudian menurut SK. Sewan Susanto dalam Ernis dan Kamal (1997:13) mengutarakan bahwa motif batik adalah “kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan”. Mengenai perwujudan pada motif batik diperjelas oleh Ernis dan Kamal (1997:13) yang mengutarakan:

“Kalau dilihat dari perwujudan motif batik, maka dapat dua unsur yang menentukan yaitu ornamen motif batik dan isen motif batik. Ornamen motif batik dibedakan lagi atas ornamen utama dan ornamen pengisi bidang atau ornamen tambahan. Ornamen utama ialah suatu ragam hias yang menentukan dari motif tersebut, pada umumnya ornament-ornamen utama itu masing-masing memiliki arti sehingga susunan ornamen-ornamen itu dalam suatu motif mempunyai jiwa atau arti dari pada motif itu sendiri, sedangkan ornamen tambahan tidak mempunyai arti dalam pembentukan motif dan berfungsi sebagai pengisi bidang”.

Berdasarkan susunan dan bentuk-bentuk ornamen di dalam motif batik, maka motif-motif tersebut sampai perkembangan dewasa

ini dapat diadakan penggolongan dan pembagiannya, Susanto (1980:

213) menjelaskan sebagai berikut:

- a. Pertama, motif-motif batik ornamen-ornamennya atau susunan ornament-ornamen tersebut merupakan susunan geometris, golongan motif ini kita sebut motif-motif batik golongan geometris.
- b. Kedua, motif-motif ornamen utamanya terdiri dari tumbuhan, meru, burung atau lar-laran, dan binatang, yang tersusun secara harmoni tetapi tidak menurut bidang-bidang geometris, golongan ini disebut semen.
- c. Ketiga, motif batik yang disebut buketan, penuh dengan gambar-gambar dimana kain batik penempatan bidang untuk ornament atau gambarnya tidak sama, disuatu sisi bidang penuh dengan gambar-gambar sedang pada sisi bidang yang lain hampir kosong.
- d. Ke-empat, golongan batik yang baru yaitu disebut batik gaya baru, atau batik modern.

Berdasarkan susunan dari bentuk ornamen motif batik, maka motif dapat diadakan penggolongan dan pembagian. Menurut Wulandari (2011:114-115) menjelaskan bahwa motif di Indonesia adalah sebagai berikut:

- | | |
|--|-----------------------------------|
| a) <i>Motif sawat</i> | m) <i>Motif sido luhur</i> |
| b) <i>Motif ceplok</i> | n) <i>Motif sido drajat</i> |
| c) <i>Motif gurdha (burung garuda)</i> | o) <i>Motif mukti</i> |
| d) <i>Motif meru (gunung)</i> | p) <i>Motif cuwir</i> |
| e) <i>Motif truntum</i> | q) <i>Motif kawung</i> |
| f) <i>Motif udan liris</i> | r) <i>Motif karawitan</i> |
| g) <i>Motif parang kusuma</i> | s) <i>Motif burung merak</i> |
| h) <i>Motif parang rusak barong</i> | t) <i>Motif parang dan lereng</i> |
| i) <i>Motif slabog</i> | u) <i>Motif mega mendung</i> |
| j) <i>Motif tambal</i> | v) <i>Motif semen rama</i> |
| k) <i>Motif ciptoning</i> | w) <i>Motif semen ageng</i> |
| l) <i>Motif parikesit</i> | x) <i>Motif abstrak.</i> |

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motif batik yakni suatu rancangan gambar

pola atau corak. Penyusunan yang dilakukan secara berulang-ulang maka akan menimbulkan sebuah pola. Di dalam motif batik terdapat ornament utama dan ornament tambahan yang berdasarkan susunannya motif batik dapat digolongkan atas pembagiannya.

d. Bentuk Motif Batik

Di dalam motif-motif batik dapat dipastikan memiliki bentuk motif yang berbeda dan bervariasi, oleh karena itu untuk membedakan variasi bentuk motif tersebut, maka kita harus mengetahui apakah yang dimaksud dengan bentuk itu sendiri.

1. Pengertian Bentuk

Menurut KBBI (2007:135) pengertian bentuk adalah “wujud yang ditampilkan merupakan beberapa garis bersama bidang, kemudian digabungkan menjadi satu yang menghasilkan bentuk tertentu dari sebuah benda. Suatu benda biasanya tertutup penuh dan terbuka, atau bentuk yang terbuka dan struktur yang sesuai dengan fungsi”.

Pengertian bentuk diperjelas oleh Ramanto dalam Ameliana (2012:11) bahwa “bentuk berhubungan dengan ruang, yaitu yang mempunyai ruang fiktif (khayal) dan bentuk yang mempunyai ruang kongkrit (nyata)”. Ruang fiktif (khayal) yakni bentuk dua dimensi yang mempunyai bidang panjang dan lebar, seperti lukisan yang tidak mempunyai ruang nyata dimana bila diraba dengan tangan ruang tersebut tidak ada. Sedangkan ruang kongkrit (nyata)

bentuk tiga dimensi yang terdapat ruang nyata atau betul-betul ada yang mempunyai ukuran kedalaman.

Sachari dalam Andi (2014:21) yang mengutarakan bahwa bentuk mempunyai komponen-komponen yang membentuk suatu wujud simbolis dan fungsi. Dapat diartikan wujud yang ditampilkan merupakan beberapa garis yang bersama bidang tiga dimensi dan dua dimensi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk merupakan wujud atau rupa yang ditampilkan berupa beberapa garis, bidang yang dapat dibedakan dalam bentuk dua dimensi dan tiga dimensi serta mempunyai kaitan dengan komponen-komponen yang membentuk satu wujud.

2. Jenis-jenis Ragam Hias

Apabila ditinjau dari jenis-jenis ragam hias yang berkembang di Indonesia maka menurut Wisdiarman (2014:1-2) telah membagi kelompok ragam hias sebagai berikut:

1. Motif ragam hias flora (Tumnuh-tumbuhan)

Motif hias ini dasar penciptaanya adalah dari bentuk-bentuk tumbuhan yang hidup di sekitar. Penggambaran motif tumbuh-tumbuhan sebagai ragam hias umumnya dilakukan dengan cara di stilirisasi sesuai dengan keinginan senimannya. Bentuknya ada yang berupa akar, daun, bunga, biji, tunas, buah, ranting, atau pepohonan

2. Motif hias fauna (binatang)

Motif hias ini dasar penciptaanya atau dasr pembentukannya adalah dari bentuk binatang atau satwa, baik yang hidup di darat, air, maupun yang di udara dan bahkan ada pula stwa khayal yang dibuat

sebagai motif hias, seperti naga, kala, ikan duyung dan sebagainya.

3. Motif hias geometris

Motif tertua dari ragam hias adalah bentuk geometris, motif ini lebih banyak memanfaatkan unsure-unsur dalam ilmu ukur seperti garis-garis lengkung dan lurus, lingkaran, segi tiga, segi empat, bentuk meander, swastika, dan bentuk pilihan, dan lain-lain.

4. Motif hias figuratif

Dasar penciptaan motif hias ini adalah dari bentuk manusia. Bentuk manusia yang dibuat dengan gaya yang disederhanakan atau sebaliknya, dilebih-lebihkan.

5. Motif hias kosmos (alam)

Motif hias kosmos atau alam yaitu seperti gunung, air, sawah, batu-batu, dan lain-lain. Motif kosmos atau berbentuk alam dalam penciptaannya biasanya digubah sedemikian rupa sehingga menjadi suatu motif dengan karakter tertentu sesuai dengan sifat benda yang diekspresikan dengan pertimbangan unsur dan aspek estetika.

Menurut Toekio dalam Andi (2014:28) menjelaskan :

“Penggambaran bentuk ragam hias memiliki dua cara: (1) Bentuk naturalis kelompok, bentuk ragam hias ini tidak banyak mengalami perubahan dari bentuk asalnya dan cenderung dibuat dengan bentuk yang sempurna, (2) bentuk stilasi tumbuh-tumbuhan, jenis ragam hias yang dibuat dengan menyederhanakan bentuk-bentuk yang diambil dari alam objek asalnya, sebenarnya masih bertitik tolak dari alam tumbuh-tumbuhan dengan mengambil intinya saja”.

Eswendi (1985:55) mengemukakan, bahwa bentuk dasar motif dan ragam hias dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

a. Motif Ragam Hias Geometris

Bentuk dasar ragam hias geometris timbul dari bentuk-bentuk yang terukur, umumnya bersifat abstrak dan dibuat dengan menggunakan alat-alat

gambar seperti trikpen, jangka dan penggaris. Tidak ada ragam hias geometris yang garisnya ditarik langsung secara spontan, oleh karena itu pola-pola yang ada dalam ragam hias geometris dapat diukur

b. Motif Ragam Hias Bentuk Alam

Motif ragam hias bentuk alam mengambil ide dari bentuk-bentuk yang ada di alam, dan dari segi pembuatannya melalui tahap stilasi. Bentuk-bentuk ragam hias yang diambil dari alam sebagai ragam hias dapat dibagi atas bentuk manusia, bentuk tumbuhan, bentuk binatang dan bentuk lainnya.

c. Motif Ragam Hias Bentuk Lain

Motif ragam hias bentuk lain adalah pengambilan bentuk-bentuk benda buatan manusia sebagai dasar pembuatan ragam hias, seperti penyusunan bentuk keramik dan lain sebagainya.

Pendapat di atas secara keseluruhan tidak memiliki perbedaan yang berarti, hanya saja pengungkapan dalam penjabarannya yang berbeda. Bentuk didalam desain menurut Suhersono (2004:34) menjelaskan sebagai berikut:

1. Bentuk alami

Bentuk desain ini sangat kuat dipengaruhi bentuk benda yang ada di alam. Penggambarannya sangat serupa dengan obyek alami benda, seperti daun, buah-buahan, bunga, tumbuhan, batu, kayu, kulit, awan, pelangi, binatang, bulan, matahari, atau berbagai figure binatang dan manusia.

2. Bentuk dekoratif

Bentuk yang berwujud dari alam ditransformasikan menjadi bentuk dekorasi dengan gubahan (stilasi). Biasanya, didukung oleh variasi dan susunan warna yang indah dan serasi.

3. Bentuk geometris

Desain bentuk geometris dirancang berdasarkan elemen geometris, seperti persegi panjang, oval, lingkaran, kotak, berbagai segi (segi tiga, segi enam, segi delapan), kerucut, jajargenjang, silinder, dan berbagai garis.

4. Bentuk abstrak

Bentuk abstrak berasal pada imajinasi bebas yang perwujudan bentuk-bentuk yang tidak memiliki kesamaan dengan berbagai obyek, baik alami ataupun buatan manusia.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk pada ragam hias pada umumnya memiliki keterkaitan yang sama dalam pengungkapan bahwa alam dan kehidupan merupakan perwakilan sebagai bentuk-bentuk simbolis yang diungkapkan oleh manusia. Pada dasarnya dengan seiring perkembangan zaman ragam hias sudah menjadi sebuah konsep keindahan tersendiri bagi penikmatnya.

3. Stilasi

Santoso (2010:6) stilasi adalah “mengubah bentuk alami atau langkah menyederhanakan bentuk aslinya menjadi bentuk gambar lain yang dikehendaki. Stilasi merupakan pengayaan, merubah bentuk menjadi lebih gaya atau bervariasi dalam hal ini bentuknya lebih banyak ditambahkan seperti pada kain batik”.

Sedangkan Distorsi adalah perubahan bentuk yang dilakukan dengan pengurangan dari bentuk alami menjadi bentuk lebih bebas.

Kemudian menurut Elti Dkk (2014:16) stilasi atau stilir adalah teknik membuat ragam hias dengan cara memperindah bentuk asli dengan cara digayakan sehingga menjadi bentuk atau ornamentik (sebagai gambar hiasan). Selanjutnya Suhersono (2004:51) mengutarakan desain stilasi dibuat dengan mengubah atau menyederhanakan bentuk aslinya menjadi bentuk yang mengikuti imajinasi. Meskipun demikian, desain ini tidak menghilangkan bentuk dasarnya secara keseluruhan. Desain dari stilasi pada motif sebagai berikut:

1. Stilasi benda alam

Bentuk gubahan pada benda-benda alam, seperti tumbuhan, daun, buah-buahan, akar, batu, kayu, bunga, dan banyak bentuk lainnya.

2. Stilasi figur binatang

Bentuk gubahan dari bentuk binatang, seperti kupu-kupu, burung, ayam, kambing, sapi, kerang, cumi-cumi, ikan, kura-kura, dan katak.

3. Stilasi figur manusia

Bentuk gubahan dari figure manusia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa stilasi merupakan pengayaan atau mengubah bentuk alami atau langkah

menyederhanakan bentuk aslinya menjadi bentuk gambar lain yang dikehendaki sedangkan sesuai dengan desain yang diinginkan. distorsi adalah pengurangan dari bentuk alami menjadi bentuk lebih bebas.

e. Fungsi Motif Batik

Kesenian merupakan salah satu dari produk kebudayaan yang dapat menunjukkan jati dirinya. Saat ini batik juga berfungsi untuk pengabdian, kreatifitas, pemahaman terhadap alam dan fungsi ekonomi. Sementara itu menurut Soemarjadi dalam Andi (2014: 29) yang menyatakan “ bahwa apa yang dinamakan fungsional tidak berdiri sendiri tetapi justru dalam hubungan tertentu memperoleh arti dan makna”.

Erwin dan Syafrial (2008:7) menjelaskan:

“Fungsi sangat erat kaitannya dengan tujuan apa benda itu diciptakan (fungsi social, budaya, spiritual, fungsi pakai, fungsi seni/hias, dan sebagainya). Pada awalnya, manusia hanya memerlukan kebutuhan dasar, tetapi kebutuhan ini berkembang menjadi semakin beragam. Keragaman ini antara lain terlihat pada bentuk, bahan, serta ragam hias yang melekat pada pakaian tersebut, mulai dari busana sehari-hari yang sederhana, sampai kepada kain selendang dari benang emas serta sutera halus, atau benang kapas dengan corak berani dan tegas”.

Berbagai macam fungsi yang diterapkan pada kain batik atau motifnya, fungsi juga merupakan hal yang sangat penting dalam membuat desain motifnya. Seperti yang dijelaskan pada Ernis dan Kamal (1997:8) “fungsi merupakan prinsip terpenting dalam membuat desain, dimana bentuk desain ditentukan oleh fungsinya. Bentuk

benda dari segi unsur maupun organisasinya haruslah memperlihatkan fungsi yang optimal, sehingga keindahan sebuah benda (ciptaan) bukan hanya ditentukan oleh dekorasinya saja tetapi juga oleh fungsinya”. Penciptaan suatu karya biasanya selalu terikat dengan fungsi tertentu, demikian pula halnya dengan ragam hias yang penciptaannya selalu terikat dengan fungsi atau kegunaan tertentu pula. Wisdiarman (2014:15) Beberapa fungsi ragam hias diuraikan dalam sebagai berikut:

- a) sebagai ragam hias murni, maksudnya bentuk-bentuk ragam hias dibuat hanya untuk menghias saja demi keindahan suatu bentuk (benda) atau bangunan, dimana ragam hias tersebut ditempatkan. Penerapannya biasanya pada alat-alat rumah tangga, arsitektur, pakaian (batik, border, kerawang) pada alat transportasi dan lain sebagainya.
- b) sebagai ragam hias simbolis, maksudnya ragam hias yang dibuat selain mempunyai fungsi sebagai penghias suatu benda juga memiliki nilai simbolis tertentu didalamnya, menurut norma-norma tertentu (adat, agama, system, sosial lainnya).

Kemudian menurut Prawira (1989:181) mengutarakan “fungsi artistik simbolik adalah penggunaan warna dalam konteks perlambangan yang masih digunakan pada masyarakat, selain barang yang diwarnai itu mempunyai nilai perlambangan, secara visual juga memiliki nilai visual yang indah menurut kaidah-kaidah estetika”.

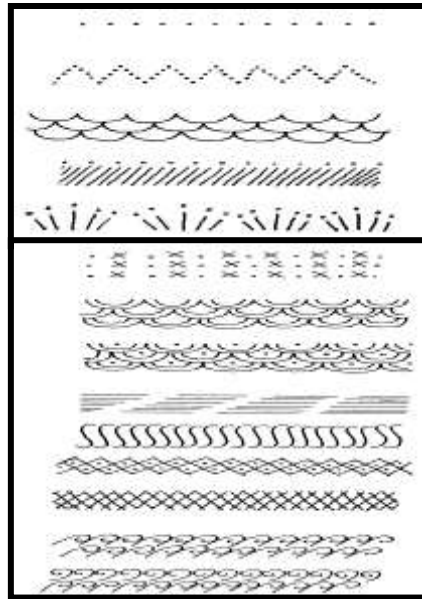
Erwin dan Syafrial (2008:8) “Pada awalnya batik berfungsi sebagai sandang pelindung dari cuaca atau udara dingin alam, lama kelamaan menjelma menjadi symbol status, terutama

dalam lingkungan kerajaan dan kelas sosial masyarakat tertentu, selebritis misalnya”.

Berdasarkan dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwasannya fungsi dari batik itu sendiri yakni sebagai benda pakai dengan kegunaan masing-masing, hal ini dikarenakan dengan fungsi yang pada mulanya hanya sebagai pelindung udara dingin di alam lalu berkembang dengan sendirinya yang sesuai dengan kehidupan masyarakat.

f. Isen- isen Motif Batik

Pada motif batik terdapat isen-isen. Isen-isen merupakan ornamen tambahan yang berfungsi sebagai pengisi bidang. Menurut Ernis dan Kamal (1997:13) isen-isen motif adalah “berupa titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis, yang berfungsi untuk mengisi ornamen-ornamen dari motif atau mengisi bidang diantara ornamen-ornamen tersebut”.



Gambar 1
Isen-isen dalam Motif Batik
Sumber: Suci Permatasari, (2014:11)

Kemudian menurut Hamzuri(1981:16) menjelaskan:

“*Ngisen-ngiseni* berasal dari kata *isi* berarti memberi isi atau mengisi. Umumnya *isen-isen* berukuran kecil dan dibuat sesudah pembuatan corak utama digambar”. Corak *isen-isen* memiliki nama sendiri untuk setiap macamnya. Proses pembuatannya membutuhkan waktu yang cukup lama sebab setiap bidang kosong diisi sampai serinci mungkin. Tidak jarang *isen-isen* dibentuk lebih rinci dan rumit dari pada coraknya.

Berdasarkan uraian pada motif diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motif yakni sebuah pangkalan dari suatu pola, dan apabila motif dilihat dari perwujudannya maka motif terbagi menjadi dua unsur yaitu ornament motif batik dan isen motif batik.

g. Jenis-jenis Batik

Berikut adalah jenis-jenis batik menurut teknik pengerjaannya menurut Soemarjadi dalam Wulandari (2012:12-13):

a. Batik ikat

Batik ikat adalah batik yang dibuat tanpa menggunakan malam sebagai perintang tetapi menggunakan tali yang diikatkan pada kain yang berfungsi perintang warna yang masuk ke serat kain.

b. Batik tulis

Batik tulis adalah batik yang dibuat dengan cara menerakan malam pada motif yang telah dirancang dengan menggunakan canting tulis, dikerjakan seluruhnya dengan tangan.

c. Batik cap

Batik cap adalah batik yang dibuat dengan menggunakan cap (stempel dari tembaga) sebagai alat untuk membuat motif, motif batik cap tidak bisa berubah atau dirubah kerana sudah dipastikan besar kecil motif dan komposisinya.

d. Batik lukis

Batik lukis adalah batik yang dibuat dengan teknik melukis, pada kain, pada teknik ini seniman bebas menentukan alat apa saja sebagai pembuat motif.

e. Batik modern

Batik modern adalah batik yang dibuat dengan teknik, motif dan pemberian warna secara bebas dan merupakan kelanjutan dari seni lukis batik.

f. Batik printing

Batik printing adalah kain yang bermotif batik, proses pembuatannya tidak menggunakan proses teknik batik, akan tetapi dengan teknik *screen printing* (sablon).

Jadi dapat disimpulkan bahwa batik memiliki berbagai macam jenis dan teknik pengerjaannya. Berbeda tehnik yang dipakai maka berbeda pula karya yang dihasilkan. Dalam proses membatik tidak hanya dilakukan dengan satu atau dua teknik saja, melainkan batik dibuat dengan banyak teknik yang berkembang di dalam masyarakat yang sesuai dengan proses pembuatan pengrajin itu sendiri.

h. Makna Motif

Makna yakni sebuah kata yang memiliki arti, jadi apabila benda itu diciptakan mempunyai arti maka terdapat makna yang

terkandung didalamnya. Menurut KBBI (2007:703), pengertian bermakna adalah mempunyai (mengandung) arti penting dan dalam. melihat isi secara terpisah membuang hubungan yang sudah ada yang bertujuan untuk menghapus prasangka yang menjadi sumber utama kesalahan. Makna menurut Ricoeur dalam Wulandari (2012:23), bahwa setiap teks maupun objek merupakan symbol dan symbol penuh dengan makna yang tersembunyi. Manusia berbicara, berbuat sesuatu dan membangun sesuatu merupakan usaha membentuk makna

Selanjutnya menurut Derida dalam Wulandari (2012:23-24) mengutarakan untuk menemukan makna yang tersembunyi pelaku harus membuka sehubungan melihat isi secara terpisah membuang hubungan yang sudah ada yang bertujuan untuk menghapus prasangka yang menjadi sumber permasalahan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa makna merupakan symbol yang tersirat serta mengandung arti, filosofi penting dan dalam. Benda yang diciptakan memiliki arti maka terdapat makna didalamnya

3. Batik Jambi

Kebudayaan, wilayah Propinsi Jambi dari sejak masa lalu telah menjadi kawasan penting. Dengan tinggalan produk budaya seperti batik. Suryati (2013:14) menjelaskan bahwa Pada zaman dahulu, Batik Jambi hanya dipakai sebagai pakaian adat bagi kaum Bangsawan / Raja Melayu

Jambi. Penggunaan motif Batik Jambi, sejak dahulu tidak dikaitkan dengan pembagian kasta menurut adat, namun sebagai produk yang masih eksklusif pemakaiannya dan masih terbatas di lingkungan Istana. Dari pelabuhan Melayu Jambi merupakan pusat pertukaran barang dari seluruh Nusantara, dari hasil pertukaran barang ini lah mempengaruhi batik Jambi. Dan dari hasil seni kebudayaan masing-masing kabupaten mempunyai ciri khas, tercermin dari pakaian adat Tradisional dan seni kerajinan salah satunya batik, yang bermotifkan flora dan fauna.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan penulis mengambil dari skripsi (Wulandari:2012) yang berjudul “Studi Tentang Motif: Bentuk, Komposisi Dan Makna Batik Di Kabupaten Tebo Provinsi Jambi” yang menyimpulkan bahwa sumber ide bentuk motif batik Tebo berasal dari tumbuhan dan binatang. Penulis mengambil penelitian ini sebagai penelitian yang relevan karena jenis penelitian dan sama-sama meneliti bentuk motif meskipun terdapat perbedaan lokasi.

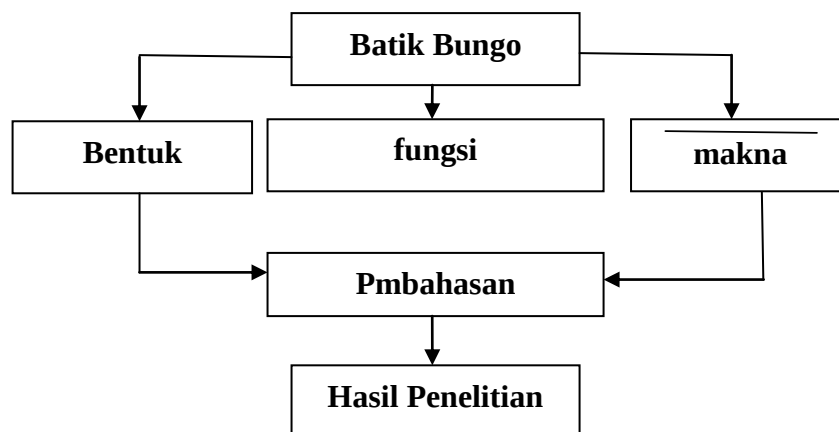
Adapun penelitian yang relevan penulis mengambil dari skripsi (Suryati:2013) yang berjudul “Studi tentang Sejarah dan Asal-Usul Bentuk Motif Batik Jambi”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sejarah batik yang dimulai pada kerajaan Melayu Jambi pada abad ke 7 di desa kampung tengah (Jambi seberang) dan daerah daerah sekitar, dan asal-usul bentuk motif Jambi dengan bentuk motif flora dan fauna. Bentuk-bentuk ini merupakan stilasi dan

Extremely Stylized dari bentuk-bentuk yang ada di alam, dan pemberian nama diberikan pada satu bentuk motif.

Penulis mengambil penelitian ini menjadi penelitian yang relevan dikarenakan penelitian yang dilakukan sama-sama mengangkat tentang bentuk motif walaupun lokasi yang diteliti berbeda. Adapun penulis mengambil penelitian yang relevan ini karna motif yang di angkat sama-sama motif batik Jambi.

C. Kerangk Konsepstual

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini tentang bentuk, fungsi, motif batik Pelepat Iilir Kuamang Kuning, Muara Bungo, dengan fokus yang meliputi bentuk, fungsi, makna motif batik. Maka kerangka konseptual skripsi ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2: Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk Motif Batik Bungo

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk Motif yang terdapat pada batik Bungo ide penciptaan motifnya bersumber dari flora serta rumah adat yang ada di wilayah Kabupaten Muara Bungo. Motif flora di ambil dari tumbuh-tumbuhan serta bunga yang tumbuh di daerah Muara Bungo, sedangkan bentuk motif rumah adat diambil dari rumah adat Bungo.

Beberapa dari motif batik yang ada pada batik bungo yakni 7 di antaranya telah mendapatkan hak cipta pada tanggal 11 November 2014 yaitu motif *bungo dani*, *putri malu*, *pakis*, *manggis*, *sirih pinang*, *bungo bangkai rami* dan *rumah adat*. Untuk saat ini batik Bungo baru dikenalkan dan dipromosikan ketingkat masyarakat dengan mengadakan kegiatan-kegiatan seperti pameran, fashionshow, lomba cipta motif antar tingkat pelajar dan sebagiannya.

2. Fungsi Motif Batik Bungo

Berdasarkan uraian pada pembahasan sebelumnya maka fungsi dari batik Bungo saat ini hanya dapat dilihat dari fungsi praktisnya (pakai) saja yaitu untuk kegiatan adat dan hiasan pada pakian. Selain dari pada itu fungsi dari motif batik Bungo untuk saat ini diciptakan hanya untuk lebih memperkenalkan batik dengan ciri khas dari daerah Bungo

kepada masyarakat terutama masyarakat Muara Bungo dalam visual motifnya.

3. Makna Motif Batik Bungo

Motif *Bungo Dani* melambangkan saat magrib harus di rumah dan saat pagi atau matahari terbit manusia bersiap untuk bekerja menghidupi keluarga. Setiap orang yang menggunakan batik dengan motif *bungo dani* melambangkan saudara bagi masyarakat Muara Bungo baik itu dari suku Jawa, Minang, Batak, Sunda dan lain sebagainya. DANI itu sendiri yakni Damai Aman Nyaman Indah. Motif *Putri Malu* bunga yang berduri ini melambangkan akhlak seorang wanita ada batasannya dan jangan terlalu menonjolkan diri kita, jangan terlalu membuka diri. Bunga berduri ini juga melambangkan keluarga harus ketat menjaga anak gadisnya, jangan sampai sebelum waktunya sudah diambil orang. Motif *Bungo Bangkai Rami* melambangkan kesemangatan dan keberanian masyarakat Bungo. Motif *Pakis* melambangkan kita senantiasa merangkul dan melindungi antara sesama, daun hijau merupakan tulang ikan menjalar membuka hati serta melindungi. Motif *Manggis* melambangkan kita sebagai manusia janganlah sombong walau fisik tidak mendukung namun akan tetapi hatinya putih dan bersih. Motif *Sirih Pinang* diabadikan dalam motif batik karena sebagai lambang adat yang biasanya digunakan masyarakat Bungo saat mengundang tamu undangan. Motif *Rumah Adat* tidak ada makna khusus dalam penciptaan motif tersebut, berkemungkinan motif rumah adat diciptakan sebagai salah satu cara mengabadikan kebudayaan

yang ada.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan tentang bentuk, fungsi, dan makna motif batik Bungo di daerah Pelepat Ilir Kab.MuaraBungo maka penulis ajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada pengrajin batik sekaligus Pembina sanggar batik Tiga Putra di Pelepat Ilir Kabupaten Muara Bungo untuk selalu berkarya dan mengembangkan batiknnya dengan kreasi-kreasi baru.
2. Bagi masyarakat Bungo dan sekitarnya agar lebih mengapresiasi batik khususnya batik ciri khas daerahnnya, sehingga dapat memahami batik sebagai nilai- nilai budaya untuk dikembangkan dan dilestarikan.
3. Disarankan kepada peneliti selanjutnnya untuk meneliti sisi dari sejarah, teknik, dan perkembangan motif batik Bungo.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelina, Ria. 2012. *Studi Tentang Bentuk, Makna, dan Fungsi Motif Kain Songket Melayu di Daerah Pekanbaru Riau. (skripsi)*. Jurusan Seni Rupa, FBS, UNP Padang.
- Darma Prawira,Sulasmi. 1989. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta.
- Elti, Hasmi Dkk. 2014. *Bahan Ajar Seni Budaya, Kelas VII Semester I*. Padang
- Ernis, dan Kamal, 1997. *Kerajinan Batik*. Padang: UNP.
- Erwin dan Syafrial. 2008. *Buku Ajar Kriya Tekstil Dasar (Batik)*. Padang: UNP
- Eswendi, 1985. *Ragam Hias Geometris*. IKIP Padang.
- Eswendi & Zubaidah. 2012. *Panduan Penyelan Tugaesais Akhir Seni Rupa*. Jurusan Seni Rupa, FBS, UNP.
- Hamzuri. 1981. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Bandung: Rosda karya.
- Margono, 2010. *Metedologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Minarsih dan Zubaidah, 2012. *Seni Rupa Dalam Kawassan Seni dan Budaya*. Padang. UNP Press.
- Narbuko dan Achmadi. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Nilawati, Sativa Eva. 2013. *Pesona bisnis batik*. Andi: Yogyakarta.
- Nazir, Moh. 1988. *MetodePenelitian*. Ghalia Indonesia
- Ramanto, Muzni 1980. *Seni Batik, Diktat, Seni Rupa FKSS IKIP Padang*.
- Saputra, Andi 2014. *Bentuk, Fungsi, Dan Makna Motif Batik Basurek Bengkulu.(skripsi)*. Jurusan Seni Rupa, FBS, UNP.
- Santaso, Ratna Endah. 2010, *Anggun Dengan Selembar Kain Batik*. Yogyakarta:

Saka Mitra Kompetensi.

Setiadi, Elly Dkk, 2007. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Bandung. Pranada Media Grup

Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & B*. Bandung: Alfa Beta

Suhersono, Hery 2004. *Desain Motif*. Jakarta: Puspa Swara.

Soetarman, Mahudi. 2008. *Mengenal Batik Tulis dan Cap Tradisional*. Surakarta: Widya Duta

Suryati. 2013. *Studi tentang Sejarah dan Asal-Usul Bentuk Motif Batik Jambi. (Skripsi)*. Jurusan Seni Rupa, FBS, UNP.

Susanto, Sewan, 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Departemen Perindustrian R.I.

Tim Penyusun, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. DEPDIKBUD

Tim Penyusun, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. DEPDIKBUD.

Permatasari, Suci, 2014. *Studi Tentang Perkembangan Motif, Warna Dan Teknik Pembuatan Batik Kerinci Di Kota Sungai Penuh. (skripsi)*. Jurusan Seni Rupa, FBS, UNP.

Wisdiarman. 2014. *Menggambar Ragam Hias*. Padang

Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofi, Cara Pembuatan, dan Industri Batik. (edisi ke 1)*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Wulandari, Y. 2012. *Studi tentang Motif: Bentuk, Komposisi, dan Makna Batik di Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. (Skripsi)*. Padang: Program Strata 1 UNP Padang.

http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Bungo (12 Oktober 2014)

http://infobungo1.blogspot.com/2009/01/profil-kabupaten-bungo_12.html
(12 Oktober 2014)

<http://imanbudisetiawan.blogspot.com/2012/02/forest-governance-learning-group.html> Kabupaten Bungo (12 Oktober 2014)